

Lampiran 1

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Informan – Mahasiswi Pengguna Aktif Tinder

1. Apakah anda pengguna aktif tinder?
2. Jika iya, sudah berapa lama sebagai pengguna aktif tinder?
3. Menurut anda, tinder itu apa?
4. Apa yang mengawali anda untuk menggunakan tinder?
5. Apa yang anda cari dari tinder, teman atau pasangan?
6. Apakah anda memasang foto profil diri anda?
7. Jika iya seberapa penting pemilihan foto profil menurut anda?
8. Apakah anda menggunakan bio di tinder?
9. Jika iya, seberapa penting bio untuk menggambarkan diri anda?
10. Bagaimana anda memilih calon teman kencan di tinder?
11. Bagaimana biasanya anda memulai percakapan di tinder?
12. Biasanya apa saja yang anda sampaikan untuk memulai percakapan?
13. Menurut anda, apa saja informasi yang perlu anda sampaikan ke teman kencan anda di tinder?
14. Menurut anda, apa saja informasi mengenai diri anda yang tidak perlu disampaikan ke teman kencan di tinder?
15. Hambatan dalam menggunakan tinder?

Informan 2 – Mahasiswa Pengguna Aktif Tinder

1. Apakah anda pengguna aktif tinder?
2. Apa alasan menggunakan tinder?
3. Dalam menggunakan aplikasi tinder, apa yang menjadi alasan anda dapat “match” dengan lawan jenis di tinder?
4. Seberapa penting foto profil tinder untuk anda?
5. Seberapa penting bio tinder untuk anda?
6. Bagaimana anda memilih calon teman kencan di tinder?
7. Apa saja yang ingin anda ketahui mengenai informasi diri teman kencan

anda?

8. Apa yang membuat anda akan menjalin komunikasi yang panjang dengan teman kencan di tinder?
9. Hambatan menggunakan tinder?

Key Informan– *User Relatios Officer* Tinder Indonesia

1. Apakah aplikasi Tinder?
2. Apa saja fitur pada aplikasi Tinder?
3. Bagaimana cara menjadi pengguna Tinder?
4. Menurut anda, bagaimana pengguna Tinder melakukan keterbukaan diri pada calon teman kencannya?

Lampiran 2

Hasil Wawancara

A. Informan

Nama : Rani
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Rani merupakan *key informan* pada penelitian ini. Perempuan yang berusia 22 tahun sebagai mahasiswa Universitas Trisakti. Berikut jawaban *key informan* dari hasil wawancara yang telah dilakukan:

“Awalnya sih tau dari sosial media ya. Ngeliat banyak orang yang pake jadi penasaran”

Namun, saat awal mengunduh aplikasi Tinder, Rani tidak langsung menggunakannya karena ia merasa lebih suka jika menggunakannya saat ia sedang perjalanan dan tidak berada di lingkungan tempat tinggalnya. Ia berpikir jika ia main Tinder yang ia temukan hanyalah teman-teman dari sekelilingnya yang tidak lain sudah di kenal sebelumnya. Entah itu teman dekatnya ataupun sekedar mengetahui orang tersebut sebelumnya

“Kalau downloadnya sih mungkin setahunan ya, tapi kalau menggunakannya baru sekitar 6 bulan lah. Itu juga karena waktu itu aku lagi iseng main jauh dari tempat tinggal”

Alasan utama bermain Tinder bukan untuk mencari pasangan. Rani mengaku bermain Tinder hanya sekedar iseng untuk mengisi waktu luang tetapi kalau akhirnya bisa menjadi jodoh itu merupakan bonus.

“Pertamanya sih pengen cari temen yang manatau bisa jadi jodoh. Tapi bukan itu sih alasan utamanya. Alasan utamanya emang iseng cuma mau nyari temen aja.”

Rani menggunakan aplikasi Tinder bukan karena ia kesulitan dalam mendapatkan pasangan di lingkungan sekitarnya. Rani hanya ingin mencoba sesuatu yang baru,

yang sebelumnya belum pernah ia coba. Ia ingin tahu bagaimana bisa berkenalan dan chat dengan orang baru yang ia temukan secara acak melalui sebuah aplikasi.

Dalam memilih laki-laki yang akan ia swiipe kanan (pertanda suka), Rani memiliki kriterianya sendiri. Ia melihat terlebih dahulu informasi yang tertera di profil orang yang ia temui. Setelah dirasa orang tersebut bukan pengguna palsu (*fake*) barulah Rani memilih orang tersebut dan menunggu apakah mereka bisa cocok / *match* atau tidak. Setelah *match* dengan seseorang, akan memulai komunikasi dengan mengucapkan salam seperti halo atau hai.

“Ya standart seperti orang yang baru mengenal di sosial media. Hanya sekedar “hai” trus nanya asal darimana, kuliah atau kerja. Cuma gitu

gitu aja sih. Paling ya biasa kalo match aku tanya boleh kenalan atau ngga, asal mana, kuliah atau kerja. Gitu sih, kalo responnya bagus ya paling sejalannya aja tanya hobi apa, selera musik mungkin, itu aja sih ga pernah nanya lebih dari itu karena menurutku itu privasi yang ga bisa aku ganggu apa lagi sama orang baru kan dan aku juga sebaliknya tidak membuka privasiku lebih dalam untuk orang baru itu”.

Komunikasi yang terjalin antara Rani dan teman Tinder-nya hanya sebatas di aplikasi saja. Rani mengaku tidak berani untuk meminta nomor whatsapp atau Line teman Tinder-nya karena menurutnya itu sudah mengganggu privasi seseorang. Rani berkata bahwa ia tidak berani mencampruri privasi dari orang yang baru di kenalnya apalagi ini melalu dunia maya.

“Cuma sekedar chat biasa aja sih, itu juga ga sampai pindah ke roomchat lain kayak line atau WA karena menurut saya itukan totally stranger ya dan karena emang cuma iseng-iseng jadi ya ga berani membuka privasi apalagi ngajak ketemuan dll.”

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti melihat Rani adalah orang yang ramah dan terbuka. Namun, Rani mengatakan ia tidak begitu membuka diri dengan orang-orang yang ia jumpai di Tinder. Rani merasa tidak terlalu percaya dengan orang-orang yang baru ia jumpai. Informasi yang ia berikan pun hanya

berupa nama, usia, pekerjaan, dan foto profil yang tertera pada akun Tinder-nya. Rani juga mengaku tidak pernah bertemu atau sekedar mengajak teman Tinder-nya untuk kopi darat. Karena menurutnya itu merupakan privasi seseorang, dan kembali lagi ia tidak mau mengusik privasi orang terlalu jauh. Di tambah lagi karena ia bermain Tinder hanya sekedar iseng.

“Nggak pernah, karena emang cuma iseng aja jadi ga berani terlalu membuka privasi ke orang lain. Karena ini dunia maya ya, apa saja sekarang bisa di salah gunakan. Termasuk identitas seseorang. Jadi saya ga terlalu percaya dengan orang yang baru saya kenal apalagi via media sosial. Jadi sekedar nama, usia, kerjaan, sama foto profil Tinder saya aja lah. Paling hal-hal biasa kayak hobi gitu.”

Rani mengisi waktu kosongnya di malam hari atau saat sedang menunggu klien dengan bermain Tinder. Meskipun tama bermain Tinder hanya sekedar iseng, ia berpendapat bahwa aplikasi ini bukanlah hal yang buruk untuk digunakan. Rani juga merasa tidak menemukan hal-hal negatif selama menggunakan Tinder.

“So far, Tinder is good. Karena emang saya ga nemuin yang aneh-aneh ya. Jadi oke lah digunain untuk yang lagi iseng dan kosong haha. Manfaatnya di saya mungkin ga se-wow orang orang diluar sana yang sampai pacaran bahkan nikah. Tapi ya sedikit banyaknya pasti ada manfaatnya lah. Saya jadi banyak mengenal orang baru”.

B. Informan 2

Nama : Rangga
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa

“Awalnya dari temen kuliah ya. Karena dia main jadi di rekomendasiin sama dia”
Tujuan Rangga bermain Tinder hanya karena iseng dan ingin melihat cewek-cewek cantik saja, karena pada saat mulai bermain Tinder status Rangga tidaklah single. Ia sedang berpacaran dan sudah berjalan selama lebih dari 3 tahun. Tapi

karena dirasa memang Rangga hanya iseng dan tidak ada niat untuk selingkuh, jadi ia tetap melanjutkan bermain Tinder.

“Kebetulan sih aku punya pacar ya. Udah lama juga lah pacaran. Tapi memang main Tinder ini karena cuma iseng jadi memang gaada niat

selingkuh atau apalah.”

Rangga mengatakan Tinder menjadi tempat ia bisa ‘mencuci’ mata melihat-lihat cewek yang ia rasa cantik. Saat menemukan yang dirasa cantik dan match, Rangga tidak pernah memulai percakapan terlebih dahulu. Ia selalu mendapat sapaan dari teman-teman Tinder yang match dengannya. Sapaan yang dikirim biasanya berupa emoji atau lambang berbentuk ‘hai’. Setelah itu barulah Rangga merespon dengan sapaan juga.

“Awalnya kalo match itu biasa lawannya duluan yang kirim gif, baru deh aku respon. Aku sih ga pernah mulai duluan ya”

Bicara tentang kriteria, Rangga banyak menemukan orang-orang yang sesuai dengan kriterianya. Tapi, menurut Rangga banyak juga dari mereka yang memasang foto profil yang palsu atau terlalu banyak mengedit foto sehingga yang terlihat tidak sesuai dengan keadaan aslinya.

“Sesuai kriteria ya ada, cuma kadang kan di Tinder itu suka banyak yang pake data palsu. Kayak fotonya terlalu palsu lah, edit lah, atau pake foto orang lain gitu.”

Komunikasi yang terjalin antara Rangga dengan teman Tinder nya pun tidak mendalam. Pertanyaan-pertanyaan yang dilayangkan standart saja seperti asal darimana, kesibukan sehari-hari, usia,dll. Rangga mengaku tidak mau mencampuri terlalu dalam kehidupan orang yang baru di kenalnya. Ia juga tidak terlalu percaya dengan teman Tindernya karena menurut Rangga saat ini banyak penipuan yang bermula dari media sosial. Informasi yang dibagikan Rangga di akun Tinder pun hanya sekedar nya saja. Ia hanya mencantumkan foto, nama panggilan dan usianya. Ia tidak mencantumkan pekerjaan layaknya pengguna Tinder yang lain. Menurutnya pekerjaan adalah suatu hal yang tidak perlu di

umbar ke orang asing. Tapi jika ada teman chat Rangga ada yang bertanya mengenai pekerjaan, ia akan menceritakannya secara terbuka.

“kalo di Tinder aku cuma cantumin foto aku kan. Ga banyak juga 2 aja. Kan ada orang yang sampe dibuatnya kayak galeri foto di Tinder itu kan. Ya paling sama umur lah. Kalo kerjaan gitu nggak aku masukkan karena menurutku ga perlu juga orang tau. Tapi kalo ada yang nanya via chat ya aku jawab seadanya aja.”

Rangga juga tidak berani untuk mengajak teman Tinder-nya bertemu. Selain karena ia takut ketahuan pacarnya, ia merasa hal itu tidak perlu dilakukan. Menurutnya, Tinder hanya tempat ia iseng-iseng dan mencari teman chat yang baru. Ia tidak mau orang asing mengusik privasi nya terlalu dalam juga. Bertemu dengan orang dari Tinder itu terlalu mengusik privasi menurut Rangga.

“Kopdar nggak pernah, karena emang cuma mau cari kawan chat aja”

Biasanya Rangga menghabiskan waktu sekitar setengah jam sampai satu jam dalam sehari untuk bermain Tinder. Dengan catatan tidak ada pekerjaan yang sedang ia lakukan dan tetap memprioritaskan pacarnya dahulu. Walaupun tidak menemukan manfaat yang terlalu signifikan, Rangga merasa aplikasi Tinder ini layak untuk dicoba terutama untuk orang-orang yang sedang mencari jodoh dan kesulitan dalam mencari di lingkungan sekitar.

“Kalo untuk aku manfaat nya ga terlalu ada. Ngilangin bosan ya lumayan. Tapi mungkin untuk orang lain gatau lah ya.”

“ya bagus lah aplikasi ini. Mungkin untuk kalian yang susah cari jodoh bisa lah di coba aplikasi ini”

C. Key Informan

Nama : Raninda
Usia : 26 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : *User Relatios Officer* Tinder Indonesia

Raninda ada seorang *user relations officer* Tinder Indonesia. Ia dipilih sebagai *key informan* penelitian karna dirasa mengetahui pola penggunaan pada aplikasi Tinder.

“Sederhananya Tinder itu aplikasi online dating yang terkoneksi dengan layanan GPS”

Menurut Raninda Tinder merupakan aplikasi yang dibuat untuk mencari teman kencan. Aplikasi ini dirancang dengan layana GPS untuk mendeteksi keberadaan penggunanya atau juga bisa digunakan sebagai pengatur jarak yang diinginkan untuk mencari teman kencan.

“Kami sudah melengkapi aplikasi ini dengan berbagai fitur dari yang berbayar hingga tidak berbayar. Salah satu contohnya kalau pengguna mau mengatur jarak”.

Raninda juga menjelaskan bahwa Tinder dilengkapi dengan berbagai fitur dan layanan yang bisa membantu pengguna menemukan teman kencan. Salah satunya pengaturan GPS yang bisa diatur oleh pengguna untuk menentukan jarak yang diinginkan dalam pencarian teman kencan.

“Seperti umumnya aplikasi lain, pengguna harus mendaftarkan terlebih dahulu data pribadinya yaitu nama lengkap, *username*, usia, nomer telpon. Selebihnya foto profil dan bio bisa disesuaikan oleh pengguna. Oiya kami juga menyediakan 9 slot foto yang bisa di upload pengguna untuk mencerminkan dirinya.

Menurut Raninda Tinder sudah menyediakan berbagai fitur untuk mendeteksi penggunanya dan mendeskripsikan penguanya dalam mencari teman kencan.

“Ya kalo soal keterbukaan diri kami kembalikan lagi ke pengguna masing-masing karna itu sudah ranah privasi. Oh iya saya pernah menemukan pengguna yang tidak menggunakan nama aslinya. Tapi ya itu tidak menjadi ketentuan kita karna kita member kebebasan pengguna. Kan media sosial atau percakapan online mungkin ada sebagian orang yang pastinya merahasiakan sebagian identitasnya.

Menurut Raninda semua fitur dapat digunakan disesuaikan dengan keinginan pengguna. Jadi perihal keterbukaan diri merupakan hak pengguna Tinder.